

Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies

Volume 7, Number 1, 2024, pp. 32-38

ISSN: 2622-6022 (Online)

DOI: 10.30872/adjektiva.v7i1.3718

Copyright © 2024 by Author(s)

Integrasi Profil Pelajar Pancasila pada Pendidikan Sekolah Dasar dengan Menggunakan Pendekatan Sastra Anak

Ganes Tegar Derana¹, Much Nuril Huda²

¹Universitas Kahuripan Kediri, Indonesia

²Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia

Email: ganes1897@kahuripan.ac.id nurilh66@uit-lirboyo.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari banyaknya permasalahan yang terjadi dalam pendidikan dasar yang menyebabkan siswa menjauh dari nilai-nilai Pancasila. Meskipun para guru telah mencoba berbagai metode untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila pada siswa sekolah dasar, sastra belum menjadi pilihan utama. Padahal, sastra merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Manusia dapat berperan sebagai subjek dan objek dalam sastra. Sastra bukan sekadar tulisan di atas kertas, tetapi juga memiliki peran penting dalam kehidupan manusia sejak zaman dahulu. Melalui sastra, manusia dapat menyampaikan aspirasi kepada masyarakat hingga pemerintah. Sastra anak dalam pendidikan dasar bisa menjadi solusi alternatif untuk masalah pendidikan dan sebagai media untuk menginternalisasi profil pelajar Pancasila sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Berdasarkan latar belakang ini, penulis melakukan penelitian kajian pustaka sebagai langkah awal untuk melihat bagaimana sastra anak, dengan berbagai jenis karyanya, mampu menjadi alternatif dalam menginternalisasi profil pelajar Pancasila di sekolah dasar. Dengan berbagai jenis dan kategori sastra anak serta ciri-cirinya, sastra anak dapat menjadi alternatif bagi para guru untuk mengajarkan nilai-nilai Pancasila kepada siswa melalui cerita dan contoh-contoh karya sastra anak yang sesuai dengan poin-poin profil pelajar Pancasila.

Keywords: integrasi, profil pelajar pancasila, sastra anak.

Article History

Received:

11 January 2024

Revised:

21 January 2024

Accepted:

2 February 2024

Published:

30 April 2024



Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Berproses secara bertahap, perkembangan pribadi manusia, baik dari segi rohani maupun jasmani, terjadi melalui pembinaan dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, pertumbuhan dan perkembangan manusia dapat dicapai hingga tahap akhir melalui optimalisasi proses pendidikan tersebut. Proses yang diinginkan adalah proses yang terarah dan memiliki tujuan, yaitu mengarahkan peserta didik untuk mencapai kemampuan optimal mereka. Tujuan yang ingin dicapai dalam proses ini adalah pembentukan kepribadian yang kuat dan utuh, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Perubahan kualitas

kemampuan seseorang, terutama dalam pengetahuan dan sikap, didorong secara langsung oleh pendidikan. Hasil dari pendidikan ini bukan sekadar peningkatan dan perubahan, tetapi juga dapat digunakan dan diterapkan untuk meningkatkan kehidupan baik secara pribadi, sebagai anggota masyarakat, maupun sebagai warga negara dan makhluk Tuhan. Selain itu, pendidikan merupakan perubahan yang diperlukan untuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan dalam pengembangan individu dan masyarakat. Oleh karena itu, penekanan dalam pendidikan tidak hanya merujuk pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran nilai dan sikap yang sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri.

Pendidikan begitu menjadi hal yang amat penting bagi kehidupan yang berguna untuk meningkatkan taraf hidup. Pendidikan tidak bisa dipisah dari aspek kehidupan, terlebih lagi kaitannya dengan kehidupan setiap individu, keluarga, masyarakat, dan negara. Harapannya dengan adanya pendidikan, dapat meningkatkan pengetahuan serta menguatkan mental. Hal ini menyoroti perbedaan yang jelas antara orang yang berpendidikan dan yang tidak. Pada dasarnya, mendidik atau membimbing anak menuju kedewasaan tidak berarti menjadikan anak sebagai subjek atau objek dari setiap tindakan pendidikan yang dilakukan oleh pendidik, termasuk orang tua. Anak-anak bukan robot yang menunggu tombol perintah ditekan, juga bukan alat yang siap digunakan kapan saja. Anak tidak boleh dijadikan dasar untuk memenuhi semua keinginan orang tua atau pengasuhnya. Pendidikan bertujuan untuk membebaskan. Anak-anak tidak perlu didampingi sepanjang waktu saat mereka tumbuh. Sebaliknya, penting memberi mereka kebebasan dan kesempatan untuk mandiri. Ketika anak tumbuh, mereka harus mampu berdiri sendiri dan bertanggung jawab atas diri mereka.

Di Indonesia, perundang-undangan yang mengatur pilar besar pendidikan tertulis pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Depdiknas, 2003). Selain itu juga dijelaskan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Dalam rangka mewujudkan cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa dan sejalan dengan visi pendidikan dan kebudayaan, Kemdikbud mempunyai visi 2025 untuk menghasilkan Insan Indonesia cerdas dan kompetitif.

Perihal Kurikulum Merdeka yang sedang diterapkan, salah satu fokus utamanya adalah penguatan karakter melalui profil pelajar Pancasila. Profil ini menggambarkan pelajar Indonesia sebagai individu yang belajar sepanjang hayat, memiliki kompetensi global, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Profil pelajar Pancasila mencakup enam karakteristik utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif (Direktorat Sekolah Dasar, 2022). Penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar Pancasila di sekolah bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi siswa. Hal ini menjadi prioritas utama dalam pendidikan dasar, terutama dalam menghadapi berbagai permasalahan bangsa.

Pada kenyataannya, proses pendidikan seringkali tidak sesuai dengan harapan, bahkan sejak tingkat sekolah dasar. Fenomena memprihatinkan seperti kekerasan dalam pendidikan masih marak, baik antar siswa, siswa terhadap guru, guru terhadap siswa, maupun orang tua terhadap guru. Pendidikan di Indonesia juga masih banyak menghasilkan generasi yang kurang bermoral dan mengalami cacat sosial, yakni generasi yang terputus dari nilai kesantunan dan kesopanan serta kurang memiliki simpati dan empati. Siswa sekolah dasar berada dalam

bahaya besar ketika guru hanya berfokus pada aktivitas mengajar. Pendidikan agama seringkali hanya dianggap sebagai "mata ajar" yang terlalu berfokus pada teori dan tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pendidikan agama belum mampu menumbuhkan persatuan dan kesatuan bangsa serta menyentuh aspek kemanusiaan. Selain itu, banyak siswa yang tidak bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, menganggap pendidikan sebagai persaingan antar siswa, serta menggunakan teknologi tanpa berpikir kritis dan kreatif. Perundungan karena perbedaan suku, agama, bahkan warna kulit juga masih terjadi. Hal ini tentunya tidak sesuai dengan profil pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka untuk sekolah dasar. Bahkan, sebuah studi menunjukkan bahwa kualitas hubungan antara guru dan siswa semakin menurun setelah siswa masuk ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan seterusnya (Freeman, Anderman, & Jensen, 2007). Oleh karena itu, pentingnya internalisasi profil Pelajar Pancasila bagi siswa sekolah dasar melalui berbagai pendekatan, salah satunya adalah pendekatan sastra anak.

Keberadaan sastra tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sehari-hari karena manusia dapat berperan sebagai subjek sekaligus objek dalam karya sastra. Sastra bukan hanya sekadar tulisan di atas kertas, tetapi juga memiliki peran penting dalam kehidupan manusia sejak zaman dahulu. Melalui sastra, manusia bisa menyampaikan aspirasi mereka kepada orang lain, baik kepada masyarakat maupun pemerintah. Sastra adalah sebuah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya (Damono, 1979). Selain itu, sastra menggambarkan kehidupan manusia yang merupakan suatu kenyataan sosial. Sastra adalah ungkapan fakta artistik dan imajinatif yang mencerminkan kehidupan manusia dan masyarakat. Dalam sastra, penyampaiannya melalui bahasa memiliki efek positif bagi kehidupan manusia (Esten, 1978).

Pembelajaran sastra memiliki peran penting dalam perkembangan manusia, tidak hanya sebagai bahan bacaan tetapi juga sebagai sumber motivasi untuk bertindak. Memasukkan materi sastra ke dalam kurikulum sekolah menjadi esensial karena sastra mampu menjembatani antara realita dan fiksi. Melalui karya sastra, pembaca bisa belajar dari pengalaman orang lain untuk diaplikasikan dalam menghadapi masalah kehidupan. Saat ini, pembelajaran sastra di sekolah sering digabung dengan pelajaran bahasa Indonesia, yang dikenal sebagai "Bahasa dan Sastra Indonesia". Kenyataannya, sastra anak hanya menjadi salah satu topik dalam pelajaran bahasa. Meskipun demikian, yang penting adalah harapan bahwa pembelajaran sastra di tingkat sekolah dasar dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan mendengarkan dan membaca karya sastra. Selain itu, sastra anak memberikan nilai edukatif dan kesenangan. Sastra anak dirancang khusus untuk perkembangan anak, mencerminkan liku-liku kehidupan yang dapat dipahami oleh mereka, menggambarkan perasaan dan pemikiran anak-anak. Sastra anak harus memiliki nilai-nilai yang dapat mempengaruhi perkembangan emosional anak. Muatan sastra anak meliputi rasa kesenangan, kegembiraan, kenikmatan, cita-cita, dan petualangan. Pemahaman anak terhadap sastra harus disesuaikan dengan perkembangan usia mereka. Pada usia 4-7 tahun, anak-anak sudah dapat memahami cerita yang disampaikan, meskipun belum bisa membedakan antara khayalan dan kenyataan. Fantasi mereka masih tinggi, sehingga sulit untuk menuntut mereka menceritakan unsur cerita secara terperinci (Disastra, 2019: 67).

Banyak jenis karya sastra anak yang dapat digunakan sebagai media untuk membentuk karakter siswa sekolah dasar, seperti cerita rakyat, fabel, puisi, legenda, dan kisah-kisah tokoh dengan bahasa yang mudah dipahami. Pentingnya apresiasi terhadap karya sastra ini harus dipahami bukan hanya oleh siswa, tetapi juga oleh para pendidik. Oleh karena itu, sastra anak dalam pendidikan dasar bisa menjadi alternatif untuk mengatasi masalah pendidikan yang ada dan sebagai media untuk menginternalisasikan profil pelajar Pancasila yang diharapkan dalam Kurikulum Merdeka. Berdasarkan latar belakang ini, penulis melakukan penelitian kajian pustaka untuk mengeksplorasi bagaimana sastra anak dengan berbagai jenis karyanya dapat

menjadi alternatif dalam menginternalisasikan profil pelajar Pancasila di tingkat sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan adalah studi pustaka atau literatur, yaitu suatu cara untuk menyelesaikan masalah dengan menelusuri berbagai sumber tulisan yang telah ada sebelumnya. Melalui studi kepustakaan, teori-teori yang mendasari permasalahan dan bidang yang akan diteliti dapat ditemukan. Selain itu, peneliti dapat memperoleh informasi tentang penelitian-penelitian sejenis atau yang berhubungan dengan topiknya, serta penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Lokasi penelitian merupakan objek penelitian di mana kegiatan penelitian dilakukan. Penentuan lokasi penelitian dimaksudkan untuk mempermudah atau memperjelas lokasi yang menjadi sasaran dalam penelitian. Adapun alasan dipilihnya lokasi penelitian di SDN Datengan 1 dan SDN Kaliboto 3, Kabupaten Kediri ialah di kedua SD tersebut secara perolehan raport pendidikan secara nasional cukup rendah di dua aspek yakni; Literasi dan Numerasi. Menggunakan studi kepustakaan, peneliti bisa memanfaatkan semua informasi dan pemikiran yang relevan dengan penelitiannya. Studi kepustakaan menjadi langkah penting setelah peneliti menentukan topik penelitian, di mana langkah selanjutnya adalah mengkaji teori-teori terkait topik tersebut.

Proses pencarian teori, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak mungkin dari berbagai kepustakaan yang berhubungan. Sumber-sumber kepustakaan ini dapat berupa buku, jurnal, majalah, hasil penelitian, dan sumber lainnya yang relevan. Sementara itu, analisis yang digunakan adalah analisis isi, yaitu pembahasan mendalam terhadap isi atau informasi tertulis yang digunakan untuk meneliti masalah objek penelitian. Penelitian tentang internalisasi profil pelajar Pancasila di sekolah dasar melalui pendekatan sastra anak ini, penulis mengumpulkan berbagai literatur yang relevan serta melakukan analisis mendalam mengenai bagaimana sastra anak dengan berbagai jenis karyanya mampu menjadi solusi atas masalah pendidikan di sekolah dasar yang tidak sejalan dengan profil pelajar Pancasila. Lokasi penelitian

PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

Profil Pelajar Pancasila Sekolah Dasar

Profil pelajar Pancasila merupakan tujuan pendidikan yang dicapai melalui kurikulum Merdeka, bertujuan untuk membentuk peserta didik Indonesia menjadi individu yang kompeten, berakarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sepanjang hayat. Tujuan ini menjawab pertanyaan tentang kompetensi seperti apa yang diharapkan dari sistem pendidikan Indonesia. Profil ini berfokus pada pencapaian Standar Kompetensi Lulusan di setiap jenjang pendidikan, dengan penekanan pada penanaman karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Kompetensi dalam profil pelajar Pancasila mempertimbangkan faktor internal seperti identitas, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia, serta faktor eksternal yang mencakup tantangan kehidupan abad ke-21, termasuk revolusi industri 4.0. Diharapkan pelajar Indonesia memiliki kompetensi untuk menjadi warga negara demokratis, unggul, dan produktif dalam era ini. Mereka juga diharapkan dapat berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan dan tangguh menghadapi berbagai tantangan (Satria, dkk, 2022).

Profil pelajar Pancasila mencakup enam poin utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif. Dimensi-dimensi ini menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila tidak hanya menekankan kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai identitas bangsa Indonesia dan warga dunia.

Untuk memperkuat profil pelajar Pancasila, berbagai proyek dan pendekatan diterapkan, terutama di sekolah dasar. Proyek ini memberikan kesempatan kepada peserta didik

untuk "mengalami pengetahuan" sebagai proses penguatan karakter dan pembelajaran dari lingkungan sekitar. Dalam proyek ini, peserta didik mempelajari tema-tema penting seperti perubahan iklim, anti radikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan demokrasi, sehingga mereka dapat melakukan aksi nyata sesuai tahapan belajar dan kebutuhan mereka.

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila diharapkan menginspirasi peserta didik untuk berkontribusi bagi lingkungan sekitar mereka. Dalam dunia modern, keberhasilan menjalankan proyek ini dianggap sebagai prestasi. Pelaksanaan proyek ini diatur dalam Kepmendikbudristek No.56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, yang menyatakan bahwa struktur kurikulum pada jenjang PAUD serta Pendidikan Dasar dan Menengah terdiri atas pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Pada pendidikan kesetaraan, terdiri dari mata pelajaran kelompok umum serta pemberdayaan dan keterampilan berbasis profil pelajar Pancasila.

Penguatan proyek ini diharapkan menjadi sarana optimal dalam mendorong peserta didik menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Proyek ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mempelajari isu-isu penting seperti perubahan iklim, anti radikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan demokrasi, sehingga mereka dapat melakukan aksi nyata sesuai tahapan belajar dan kebutuhan mereka (Satria, dkk, 2022).

Sastra Anak

Sastra anak adalah karya seni yang bersifat imajinatif dan memiliki unsur estetika yang dominan, menggunakan bahasa sebagai mediumnya, baik secara lisan maupun tertulis. Karya ini dirancang khusus agar dapat dipahami oleh anak-anak dan menggambarkan dunia yang dekat dengan mereka. Saat anak mulai bisa mengekspresikan emosinya kepada orang lain dan mengembangkan rasa harga diri serta identitasnya, perkembangan kepribadiannya akan terlihat. Sastra anak berkontribusi pada nilai-nilai personal dan pendidikan bagi anak, mencakup perkembangan emosional, intelektual, imajinasi, sosial, serta nilai-nilai etis dan religius.

Sastra anak adalah representasi kehidupan yang disampaikan dalam bentuk yang dapat dipahami oleh anak-anak, melibatkan emosi, perasaan, pikiran, saraf sensorik, dan pengalaman moral. Sastra ini harus berbeda dari sastra dewasa, dirancang agar mudah diterima dan dipahami oleh anak-anak. Meskipun sastra yang membahas anak-anak mungkin tidak selalu cocok untuk mereka, sastra yang ditujukan untuk anak-anak pasti disesuaikan untuk mereka sebagai pembacanya.

Ada empat karakteristik sastra anak: (1) tradisional, yang berasal dari cerita rakyat seperti mitologi, fabel, dongeng, legenda, dan kisah kepahlawanan; (2) idealistis, yang mengandung nilai-nilai universal dan didasarkan pada hal-hal terbaik dari penulis masa lalu dan sekarang; (3) populer, yang berfungsi sebagai hiburan dan menyenangkan bagi anak-anak; (4) teoritis, yang ditujukan untuk anak-anak dengan bimbingan orang dewasa dan ditulis oleh orang dewasa. Sastra anak bukanlah pelajaran agama atau moral meskipun mengandung prinsip kehidupan dan perilaku agamis yang diperankan oleh tokoh cerita. Sastra ini adalah model kehidupan berbudaya yang ditunjukkan melalui tindakan, sikap, dan perilaku tokoh, bukan konsep.

Jika ada konsep kehidupan yang ingin disampaikan, hal itu disajikan secara tidak langsung melalui cara berpikir, sikap, dan perilaku tokoh cerita. Sastra anak menawarkan teladan kehidupan yang diidealkan, memberikan contoh karakter yang baik untuk diteladani dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membantu pembentukan karakter anak yang sedang berkembang (Endraswara, 2005).

Sastra anak dianggap memiliki peran besar dalam perkembangan kepribadian anak

menuju kedewasaan. Sastra dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan, memupuk, mengembangkan, dan melestarikan nilai-nilai yang dianggap baik oleh keluarga, masyarakat, dan bangsa. Sastra anak mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak dalam hal emosional, intelektual, imajinasi, rasa sosial dan religius, kemampuan mengeksplorasi, perkembangan bahasa, estetika, wawasan multikultural, dan kebiasaan membaca. Pentingnya pengajaran sastra di tingkat dasar terlihat dari perannya berikut. Pertama, sastra mampu menunjukkan kebenaran hidup, mengajarkan tentang pengalaman hidup dan bagaimana menghadapinya melalui cerita. Misalnya, dalam cerita anak-anak, dapat ditemukan kisah tentang gadis kecil yang asyik bermain boneka dengan polos dan tulus.

Kondisi ini dapat digunakan untuk mengajarkan kepada anak-anak tentang realitas kehidupan manusia, masa tenang, dan masa damai. Mengajarkan sastra sejak dini membantu anak memahami orang lain. Kedua, sastra memperkaya rohani. Membaca sastra selain memberikan hiburan juga mengajarkan kebenaran. Pembaca harus aktif mencari makna dalam cerita dan pendidik harus memilih bacaan yang mengandung pesan bermakna. Ketiga, sastra mengajarkan kesantunan berbahasa, membantu anak belajar tata krama dari pengungkapan kata-kata dalam karya sastra. Ini memudahkan pendidik menanamkan pendidikan karakter agar anak menjadi sopan dan santun.

Keempat, sastra membuat manusia berbudaya, tanggap terhadap hal-hal luhur dan indah. Jika diajarkan sejak SD, anak dapat memahami kehidupan manusia yang sederhana, berbudi luhur, dan disiplin. Sastra anak, terutama yang berupa cerita seperti fiksi, dongeng, fabel, biografi, dan sejarah, menampilkan model kehidupan dengan tokoh-tokoh cerita yang berperan sebagai manusia dengan sifat, sikap, dan watak manusia biasa. Anak belajar tentang berbagai aspek kehidupan dari tokoh cerita dan merasakan hubungan personal dengan dunia cerita, membuat mereka merasa menjadi bagian dari cerita tersebut.

Pembahasan

Internalisasi Profil Pelajar Pancasila untuk Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Sastra Anak

Sekolah adalah salah satu sarana utama untuk menyampaikan pendidikan karakter kepada siswa. Salah satu cara yang efektif untuk mengajarkan pendidikan karakter adalah melalui sastra anak. Sastra berfungsi sebagai media yang efektif dalam mendidik anak-anak. Karya sastra anak diciptakan dengan tujuan tertentu dan dilandasi oleh ideologi tertentu. Nilai-nilai dalam profil pelajar Pancasila, seperti beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, kemandirian, bernalar kritis, dan kreatif, dapat diajarkan melalui sastra anak.

Sastra anak diyakini berperan penting dalam menginternalisasi profil pelajar Pancasila kepada siswa sekolah dasar. Pembentukan sikap yang sesuai dengan profil ini dapat dilakukan melalui berbagai jenis sastra anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan strategi dan metode yang tepat, sastra anak dapat membantu membentuk kepribadian dan sikap yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, sehingga tujuan pendidikan nasional dapat tercapai dengan cara yang efektif dan efisien.

Sastra anak mengandung nilai-nilai yang bermanfaat bagi perkembangan anak. Nilai-nilai tersebut antara lain: pertama, memberikan kesenangan dan kegembiraan melalui cerita yang disajikan; kedua, memberikan pengalaman baru; ketiga, membantu mengembangkan imajinasi anak; keempat, memperluas wawasan anak menjadi perilaku manusiawi; kelima, memperkenalkan alam semesta kepada anak; keenam, menjadi sumber utama dalam meneruskan dan menyebarkan warisan sastra dari satu generasi ke generasi berikutnya. Nilai-nilai ini bermanfaat bagi pendidikan anak dalam hal perkembangan bahasa, kognitif, kepribadian, dan sosial (Tarigan, 1995: 9-12).

Dengan berbagai jenis dan karakteristik sastra anak, guru dapat menggunakan sastra sebagai alat untuk menginternalisasi profil pelajar Pancasila kepada siswa. Cerita dan contoh-contoh karya sastra anak yang sesuai dengan poin-poin profil pelajar Pancasila dapat digunakan. Bahasa yang mudah dipahami dan pesan yang muncul secara eksplisit maupun implisit dalam setiap karya sastra anak membuat proses internalisasi profil pelajar Pancasila menjadi lebih mudah. Oleh karena itu, dalam kurikulum Merdeka yang bertujuan untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila di sekolah dasar, sastra anak tidak hanya dianggap sebagai hiburan, tetapi juga sebagai metode utama untuk menginternalisasi profil pelajar Pancasila.

KESIMPULAN

Sastra anak, dengan berbagai jenis karya yang dirancang khusus untuk anak-anak dan siswa sekolah dasar, menjadi alat utama dalam menginternalisasi profil pelajar Pancasila kepada siswa dan guru. Melalui sastra anak yang bertujuan mengubah sikap sehari-hari anak, profil pelajar Pancasila yang tercantum dalam kurikulum merdeka dapat lebih mudah ditanamkan. Hal ini karena sastra anak berperan penting dalam membentuk sikap siswa sekolah dasar. Siswa dapat memahami poin-poin profil pelajar Pancasila melalui isi sastra anak tersebut, yang nantinya akan berguna untuk jenjang pendidikan berikutnya.

REFERENSI

- Derana, G. T., Suhaimi, I., & Zahra, A. S. (2022). Implikasi dan Pranggapan proses Negosiasi di Pasar Setonobetek Kota Kediri serta Penerapannya menurut Teks Negosiasi sebagai Bahan Ajar di SMAN 7 Kota Kediri. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, 5(1), 8-12. (Derana et al., 2022)
- Kosasih. (2012). Dasar-dasar keterampilan bersastra. Bandung: Yrama Widya.
- Nawali, A. K. (2018). Hakikat, nilai-nilai dan strategi pembentukan karakter (akhlak) dalam Islam. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 325-346. (Khoiron Nawali, 2018)
- Satria, R., dkk. (2022). Panduan penguatan profil pelajar Pancasila. Jakarta: Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi.